

# Membongkar Wacana Tafsir Radikalisme dan Terorisme: Analisis Kritis atas Ideologi Radikal

Priatna Agus Setiawan

Universitas PTIQ Jakarta

Email: priagusetia@gmail.com

## ABSTRACT

*Religious-based radicalism and terrorism are complex global issues where religious interpretation plays an important role in shaping the mindset and actions of religious adherents. Although interpretation functions to understand Islamic teachings in a social, political, and cultural context, in some cases, it is used to justify violence. This study examines the relationship between religious interpretation and radicalism and offers a critique of interpretation methods that tend to support extreme ideologies. Through an analysis of verses from the Qur'an, such as QS. Al-Baqarah: 190-193, this study shows that erroneous understanding can lead to justification for violent acts, as in the case of terrorist groups. Maudhu'i's interpretation is proposed as a more contextual approach to prevent the misuse of the meaning of religious verses. The results of this study confirm that interpretation-based radicalism not only impacts individuals, but also threatens social stability and global security. Therefore, preventing radicalism requires a multidisciplinary approach that includes education, interfaith dialogue, and cooperation between the government, society, and international organizations. Deradicalization efforts and the dissemination of more inclusive religious interpretations are strategic steps in maintaining peace and reducing the spread of extreme ideologies.*  
**Keywords:** *Radicalism, Terrorism, Religious interpretation, Extreme ideology, Maudhu'i interpretation, Prevention of radicalism, Deradicalization, Global security, Interfaith dialogue.*

## ABSTRAK

Radikalisme dan terorisme berbasis agama merupakan isu global yang kompleks, di mana tafsir keagamaan memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir dan tindakan pemeluk agama. Meskipun tafsir berfungsi untuk memahami ajaran Islam dalam konteks sosial, politik, dan budaya, dalam beberapa kasus, ia digunakan untuk membenarkan kekerasan. Penelitian ini mengkaji hubungan antara tafsir keagamaan dan radikalisme serta menawarkan kritik terhadap metode tafsir yang cenderung mendukung ideologi ekstrem. Melalui analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, seperti QS. Al-Baqarah: 190-193, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang keliru dapat menimbulkan justifikasi atas tindakan kekerasan, sebagaimana terjadi dalam kasus kelompok teroris. Tafsir Maudhu'i diusulkan sebagai pendekatan yang lebih kontekstual guna mencegah penyelewengan makna ayat-ayat keagamaan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa radikalisme berbasis tafsir tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mengancam stabilitas sosial dan keamanan global. Oleh karena itu, pencegahan radikalisme membutuhkan pendekatan multidisipliner yang mencakup pendidikan, dialog antaragama, serta kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi internasional. Upaya deradikalisasi dan

penyebaran tafsir keagamaan yang lebih inklusif menjadi langkah strategis dalam menjaga perdamaian dan mengurangi penyebaran ideologi ekstrem.

**Kata Kunci:** Radikalisme, Terorisme, Tafsir keagamaan, Ideologi ekstrem, Tafsir Maudhu'i, Pencegahan radikalisme, Deradikalisasi, Keamanan global, Dialog antaragama.

## PENDAHULUAN

Radikalisme dan terorisme berbasis agama merupakan isu global yang menarik perhatian berbagai pihak. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam fenomena ini adalah tafsir keagamaan, yang dapat membentuk pola pikir dan tindakan pemeluk agama. Dalam sejarah Islam, tafsir berperan dalam memahami ajaran agama sesuai konteks sosial, politik, dan budaya, tetapi dalam beberapa kasus, ia juga digunakan untuk membenarkan kekerasan (Rodin, D., 2016).

Islam sebagai agama yang komprehensif mengatur berbagai aspek kehidupan, sehingga pemahaman yang tepat sangat penting untuk mencegah penyimpangan menuju radikalisme (Qodir, 2016). Al-Qur'an memperingatkan bahaya ekstremisme (*ghuluw*) dan teror (*irhab*), sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat seperti QS. An-Nisaa' 171, QS. Al-Maidah 77, QS. Al-Baqarah 191, dan QS. Al-Anfal 60, yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan perang hanya sebagai bentuk pertahanan.

Pendekatan tafsir Maudhu'i menjadi solusi untuk memahami ayat-ayat secara kontekstual, mencegah kesalahpahaman oleh kelompok ekstremis, serta memperkuat citra Islam sebagai agama damai (Ratu Masruroh, et al. 2024). Beberapa kelompok di berbagai belahan dunia menggunakan tafsir tertentu untuk membenarkan tindakan kekerasan atas nama agama. Mereka sering mengutip ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks sejarah dan sosialnya, sehingga memicu perdebatan di kalangan ulama dan akademisi mengenai cara memahami teks keagamaan dengan benar (Abdillah, 2011).

Sebagian pihak menilai bahwa tafsir radikal muncul akibat pendekatan literal yang mengabaikan hermeneutika dan konteks sejarah. Sementara itu, ada pandangan lain yang menyatakan bahwa radikalisme lebih dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, dan ekonomi, sedangkan tafsir hanya digunakan sebagai justifikasi ideologi.

Perdebatan ini menunjukkan kompleksitas hubungan antara tafsir keagamaan dan radikalisme serta pentingnya pendekatan kritis dalam memahami fenomena tersebut (Mufid, 2011).

QS. Al-Baqarah: 190-193 sering disalahartikan oleh kelompok teroris seperti Imam Samudra dan Noordin M. Top sebagai dalil peperangan, padahal ayat ini lebih menekankan etika dalam diplomasi, seperti kejujuran, kesepakatan bersama, serta perdamaian. Pemahaman yang keliru terhadap ayat ini perlu dikoreksi agar tidak memunculkan fitnah dan kesalahpahaman yang berujung pada kekerasan, seperti peristiwa bom Bali. Oleh

karena itu, diperlukan interpretasi yang lebih mendalam agar dapat menggali pesan moral yang sesuai dengan nilai-nilai perdamaian (Habibi, 2019).

Contoh lain adalah Surah At-Taubah (9): Ayat 5: *"Apabila telah habis bulan-bulan haram, maka bunuhlah orang-orang musyrik di mana saja kamu jumpai mereka, tangkaplah mereka, kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian mana pun. Tetapi jika mereka bertobat, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."*

Ayat ini sering kali dikutip secara terpisah dari konteksnya untuk menyerukan kekerasan terhadap non-Muslim secara umum. Ayat ini turun dalam konteks peperangan spesifik dengan kaum musyrik Mekah yang melanggar perjanjian damai. Ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya menjelaskan latar belakang konflik ini dan memberikan batasan-batasan dalam berperang. Para ulama sepakat bahwa perintah untuk memerangi musuh hanya berlaku dalam kondisi perang dan tidak bersifat umum untuk semua non-Muslim dalam segala situasi. Selain itu, ayat ini juga memberikan pilihan bagi musuh untuk menghentikan permusuhan dan memeluk Islam, yang menunjukkan adanya ruang untuk perdamaian dan pengampunan.

Radikalisme berbasis tafsir keagamaan tidak hanya memengaruhi individu yang menganutnya, tetapi juga mengancam stabilitas sosial dan keamanan global. Ideologi radikal yang eksklusif dan intoleran sering dikaitkan dengan aksi terorisme di berbagai negara, memicu polarisasi masyarakat serta melemahkan nilai toleransi dan keberagaman (Supriadi et al., 2020).

Pemerintah dan lembaga keamanan harus mengalokasikan sumber daya besar untuk menangani ancaman radikalisme, yang berdampak pada kebijakan keamanan dan hubungan internasional. Oleh karena itu, pemahaman terhadap cara tafsir digunakan dalam membangun ideologi radikal menjadi penting untuk mendukung upaya deradikalisasi dan penyebaran wacana keagamaan yang lebih inklusif (Zuhdi, 2017).

Pencegahan radikalisme membutuhkan kerja sama berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan organisasi internasional. Pendidikan, dialog antaragama, dan penguatan ekonomi berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang tidak mendukung berkembangnya ekstremisme. Selain itu, menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, persatuan, dan toleransi menjadi kunci dalam menghadapi ancaman ini tanpa menolak perubahan atau pembaruan yang damai. Upaya global yang terkoordinasi dalam pencegahan, deradikalisasi, dan penegakan hukum diperlukan untuk menjaga keamanan dan mencegah penyebaran ideologi ekstrem (Selvia, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara tafsir keagamaan dan wacana radikalisme, serta memberikan kritik terhadap metode tafsir yang cenderung mendukung ideologi radikal. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menawarkan

perspektif alternatif dalam memahami ayat-ayat yang sering dijadikan legitimasi bagi paham radikal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis wacana kritis untuk menelaah bagaimana tafsir keagamaan dapat berkontribusi dalam membentuk wacana radikalisme dan terorisme. Langkah-langkahnya adalah meringkas dan memilah data-data yang telah terkumpul dari kitab-kitab tafsir dan literatur sekunder, memberikan kode-kode pada unit-unit analisis, menganalisis secara kritis ideologi radikal yang mendasari penyalahertian tafsir tersebut, merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana tafsir keagamaan digunakan dalam wacana radikalisme serta menawarkan pendekatan tafsir yang lebih inklusif dan damai.

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Langkah-langkah yang akan dilakukan adalah pertama, melakukan identifikasi dan pengumpulan sumber berupa kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang relevan, baik klasik maupun kontemporer, yang berpotensi menjadi rujukan atau sasaran interpretasi oleh kelompok radikal. Kedua, melakukan seleksi data terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsirannya dalam kitab-kitab tafsir yang terindikasi atau seringkali digunakan dalam wacana radikalisme dan terorisme. Ketiga melakukan pencatatan data secara sistematis yang relevan dari sumber primer dan sekunder. Untuk kitab tafsir, pencatatan meliputi teks ayat, terjemahan, penafsiran dari berbagai mufasir, serta konteks historis dan linguistik ayat tersebut. Untuk literatur sekunder, pencatatan meliputi konsep-konsep kunci, argumentasi, dan analisis terkait ideologi radikal dan wacana terorisme.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Wacana Kritis terhadap Kajian Tafsir dan Ideologi**

Analisis Wacana Kritis (AWK) menekankan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk dan mempertahankan struktur kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat. Dalam kajian tafsir, AWK dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana penafsiran teks suci dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan ideologi penafsir, serta bagaimana tafsir tersebut digunakan untuk mendukung atau menentang ideologi tertentu (Rodin, 2016). Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Muizzatus Saadah menggunakan pendekatan AWK untuk menganalisis bagaimana ideologi dan kekuasaan mempengaruhi penafsiran ayat-ayat tentang aurat dalam tafsir tersebut (Saadah, 2022).

Tokoh-Tokoh Berpengaruh dalam Analisis Wacana Kritis, di antaranya adalah:

a. Michel Foucault

Foucault menekankan hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan, serta bagaimana wacana digunakan untuk mengontrol dan mengatur masyarakat. Pemikirannya membantu memahami bagaimana tafsir keagamaan dapat digunakan sebagai alat kontrol sosial dan politik (Mudhoffir, 2013).

b. Norman Fairclough

Fairclough mengembangkan model AWK yang menekankan analisis pada tiga level: teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Pendekatannya membantu menganalisis bagaimana teks tafsir diproduksi dan dikonsumsi dalam konteks sosial tertentu (Munfarida, 2014).

c. Teun A. van Dijk

Van Dijk fokus pada hubungan antara wacana, kognisi, dan masyarakat. Ia menekankan pentingnya memahami struktur kognitif yang mendasari produksi dan pemahaman wacana, termasuk dalam konteks ideologi dan kekuasaan (Falakha & Indayani, 2023).

Dengan menggunakan pendekatan AWK, peneliti dapat mengungkap bagaimana tafsir keagamaan tidak hanya sebagai produk interpretasi teks, tetapi juga sebagai hasil interaksi kompleks antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam masyarakat.

## 2. Radikalisme dan Terorisme dalam Kajian Keagamaan

Radikalisme merujuk pada paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik secara drastis, seringkali dengan cara kekerasan. Dalam konteks keagamaan, radikalisme ditandai dengan interpretasi tekstual yang kaku dan literal terhadap ajaran agama, serta penolakan terhadap pemahaman yang berbeda (Alfiah Jonas, 2021a).

Terorisme adalah penggunaan kekerasan atau ancaman kekerasan untuk menimbulkan ketakutan, dengan tujuan mencapai tujuan tertentu, baik politik, ideologis, maupun religius. Dalam konteks keagamaan, terorisme seringkali dilakukan dengan dalih membela atau menegakkan ajaran agama, meskipun tindakan tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama itu sendiri (Saifuddin, 2016b).

### Perbedaan antara Fundamentalisme, Radikalisme, dan Ekstremisme

a. Fundamentalisme merujuk pada sikap berpegang teguh pada ajaran dasar atau pokok suatu agama secara literal dan konservatif. Penganut fundamentalisme cenderung menolak interpretasi modern atau kontekstual terhadap ajaran agama (Izzuddin et al., 2024a).

b. Radikalisme mengacu pada keinginan untuk melakukan perubahan mendasar dalam tatanan sosial atau politik, seringkali dengan cara yang drastis atau

revolusioner. Dalam konteks keagamaan, radikalisme dapat muncul ketika interpretasi agama digunakan untuk membenarkan tindakan kekerasan atau penolakan terhadap sistem yang ada (Izzuddin et al., 2024).

- c. Ekstremisme adalah sikap atau tindakan yang melampaui batas moderasi, baik dalam keyakinan maupun perilaku. Ekstremisme dalam agama ditandai dengan intoleransi terhadap perbedaan, fanatisme, dan kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan (Alfiah Jonas, 2021).

Meskipun ketiga istilah ini sering digunakan secara bergantian, terdapat perbedaan mendasar di antara mereka. Fundamentalisme berfokus pada pemahaman literal terhadap ajaran agama, radikalisme berkaitan dengan keinginan untuk perubahan drastis, dan ekstremisme terkait dengan sikap atau tindakan yang berlebihan dan intoleran (Alfiah Jonas, 2021b).

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Ideologi Radikal dalam Agama**

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi munculnya ideologi radikal dalam agama antara lain:

- a. Pemahaman Tekstual yang Kaku

Interpretasi literal tanpa mempertimbangkan konteks historis dan sosial dapat menyebabkan pemahaman yang sempit dan radikal terhadap ajaran agama (Natalia, 2016).

- b. Kondisi Sosial dan Ekonomi

Kemiskinan, ketidakadilan, dan marginalisasi sosial dapat mendorong individu atau kelompok mencari solusi melalui ideologi radikal yang menjanjikan perubahan (Nurjannah, 2013).

- c. Pengaruh Tokoh Karismatik

Pemimpin dengan kemampuan retorika yang kuat dapat mempengaruhi pengikutnya untuk menerima ideologi radikal.

- d. Trauma atau Pengalaman Kekerasan

Pengalaman langsung atau tidak langsung terhadap kekerasan atau penindasan dapat memicu radikalisasi sebagai bentuk respons atau pembalasan (Djafar & Aderus, 2025).

- e. Pengaruh Media dan Teknologi

Penyebaran ideologi radikal melalui media sosial dan platform online memudahkan rekrutmen dan radikalisasi individu (Djafar & Aderus, 2025).

Memahami faktor-faktor ini penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan radikalisme dan terorisme berbasis agama.

### 3. Tafsir sebagai Wahana Ideologi

Tafsir Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai upaya memahami teks suci, tetapi juga sering dipengaruhi oleh ideologi tertentu yang dianut oleh penafsir. Penafsiran yang dihasilkan dapat mencerminkan kepentingan, tujuan, dan pandangan dunia penafsir, yang kemudian memengaruhi cara masyarakat memahami dan mengimplementasikan ajaran agama. Sebagai contoh, dalam penelitian "Al-Qur'an dan Ideologi Radikal" oleh M. Taufiq Hidayat, ditemukan bahwa tafsir dapat digunakan sebagai alat untuk mendukung ideologi tertentu, termasuk ideologi radikal (Hidayat, 2020).

Dalam mengkaji tafsir ayat-ayat kekerasan, ada dua pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan tekstual dan Kontekstual. Pendekatan tekstual menekankan pemahaman literal terhadap teks Al-Qur'an tanpa mempertimbangkan konteks historis atau sosial saat ayat tersebut diturunkan. Penafsiran semacam ini dapat mengarah pada pemahaman yang kaku dan potensial digunakan untuk membenarkan tindakan kekerasan. Sebagai contoh, ayat-ayat yang berbicara tentang perang atau jihad dapat ditafsirkan secara literal sebagai perintah untuk melakukan kekerasan terhadap non-Muslim (Solahudin, 2016).

Pendekatan kontekstual mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya saat ayat diturunkan, serta relevansinya dengan kondisi kontemporer. Penafsiran kontekstual berusaha memahami tujuan dan makna di balik teks, sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih fleksibel dan sesuai dengan nilai-nilai universal. Misalnya, ayat-ayat tentang perang dipahami dalam konteks pertahanan diri pada masa itu, dan tidak serta-merta relevan untuk membenarkan kekerasan di masa kini (Isyati, 2020).

Kelompok radikal sering menggunakan metode tafsir tekstual yang kaku untuk membenarkan tindakan mereka. Mereka cenderung mengabaikan konteks historis dan sosial dari ayat-ayat tertentu, serta menolak interpretasi alternatif yang lebih moderat (Hubaeib & Shidqi, 2023). Pendekatan semacam ini dikritik karena mengabaikan kompleksitas teks Al-Qur'an dan mengurangi maknanya menjadi interpretasi sempit yang sesuai dengan agenda mereka. Latar belakang historis dan situasional dari ayat-ayat tertentu yang tidak dipertimbangkan dapat mengarah pada kesalahpahaman.

Dalam penelitian Lina Aniqoh dikemukakan bahwa pemahaman literal terhadap ayat-ayat tertentu dapat menimbulkan justifikasi untuk tindakan kekerasan, padahal dengan pendekatan kontekstual, ayat-ayat tersebut sebenarnya mengandung pesan perdamaian dan kemaslahatan umat manusia (Aniqoh, 2018).

Dengan demikian, penting bagi umat Islam untuk mengembangkan metode tafsir yang mempertimbangkan konteks dan tujuan universal dari ajaran Al-Qur'an, sehingga dapat mencegah penyalahgunaan teks suci untuk mendukung ideologi radikal.

#### 4. Analisis Wacana Tafsir Radikalisme dan Terorisme

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an sering disalahgunakan oleh kelompok radikal untuk membenarkan tindakan kekerasan, radikalisme dan terorisme (Fachrodin, 2015).

Ayat-ayat tersebut antara lain:

- a. Surah Al-Baqarah [2]:191: "Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka..."
- b. Surah An-Nisa [4]:89: "...maka bunuhlah mereka di mana saja kamu menemui mereka..."
- c. Surah At-Tawbah [9]:5: "Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu jumpai mereka..."

Ayat-ayat ini sering diambil di luar konteksnya untuk mendukung ideologi kekerasan. Padahal, pemahaman yang tepat memerlukan analisis konteks historis dan tujuan diturunkannya ayat tersebut. Para mufasir klasik seperti Ibnu Katsir dan Al-Qurtubi cenderung menafsirkan ayat-ayat di atas dalam konteks peperangan yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. Mereka menekankan bahwa perintah untuk "membunuh" ditujukan kepada musuh-musuh Islam yang secara aktif memerangi umat Muslim pada saat itu. Penafsiran ini berfokus pada konteks historis dan situasional saat ayat tersebut diturunkan (Fachrodin, 2015).

Mufasir modern seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Rida menekankan pentingnya memahami ayat-ayat tersebut dalam konteks yang lebih luas dan relevan dengan kondisi saat ini. Mereka berpendapat bahwa ayat-ayat tersebut tidak dapat dijadikan justifikasi untuk tindakan kekerasan di luar konteks peperangan yang sah. Selain itu, mereka menekankan prinsip-prinsip universal Islam seperti perdamaian, keadilan, dan penghormatan terhadap kehidupan manusia (Fachrodin, 2015).

Perbedaan utama antara tafsir klasik dan modern terletak pada pendekatan dan konteks penafsiran. Tafsir klasik lebih berfokus pada konteks historis saat ayat diturunkan, sementara tafsir modern berusaha mengaitkan pesan ayat dengan realitas kontemporer dan nilai-nilai universal (Maszah, 2024).

Dengan demikian, penting bagi umat Muslim untuk memahami ayat-ayat tersebut secara komprehensif, dengan mempertimbangkan konteks historis dan tujuan diturunkannya, serta relevansinya dengan kondisi saat ini. Hal ini untuk mencegah penyalahgunaan ayat-ayat suci sebagai legitimasi untuk tindakan kekerasan dan radikalisme.

#### Strategi Ideologi dalam Tafsir Radikal

Kelompok radikal sering menggunakan metode hermeneutika yang cenderung literal dan tekstual dalam menafsirkan teks-teks suci. Mereka menafsirkan ayat-ayat Al-

Qur'an secara harfiah tanpa mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya saat ayat tersebut diturunkan. Pendekatan ini dikenal sebagai hermeneutika tekstualis, yang menekankan pemahaman langsung dari teks tanpa interpretasi kontekstual. Hal ini dapat mengarah pada justifikasi tindakan kekerasan dan intoleransi (Bariyah, 2020).

Sebagai contoh, ayat-ayat yang berbicara tentang perang atau jihad sering diambil secara literal untuk membenarkan tindakan kekerasan terhadap kelompok lain, tanpa memahami konteks spesifik di mana ayat tersebut diturunkan. Pendekatan ini mengabaikan prinsip-prinsip universal Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian.

Kelompok radikal membangun narasi yang menekankan dualisme antara "kami" dan "mereka", di mana mereka menganggap diri mereka sebagai pembela kebenaran dan yang lain sebagai musuh yang harus dilawan. Narasi ini sering kali mencakup:

a. Victimhood (Merasa dianiaya)

Menggambarkan komunitas mereka sebagai korban dari ketidakadilan global, penindasan, atau serangan terhadap Islam (Izzuddin et al., 2024b).

b. Legitimasi Religius

Menggunakan tafsir tekstualis untuk membenarkan tindakan kekerasan sebagai kewajiban religius (Izzuddin et al., 2024b).

c. Apokaliptisisme

Mempromosikan pandangan bahwa mereka terlibat dalam pertempuran akhir zaman antara kebaikan dan kejahatan (Izzuddin et al., 2024b).

d. Dehumanisasi

Menggambarkan lawan atau kelompok lain sebagai tidak manusiawi atau musuh agama yang sah untuk diserang (Izzuddin et al., 2024b).

Pola narasi ini efektif dalam merekrut anggota baru dan mempertahankan loyalitas dengan menciptakan rasa identitas kolektif dan tujuan bersama yang kuat.

### **Politisasi Tafsir dalam Konteks Gerakan Radikal**

Politisasi tafsir terjadi ketika interpretasi teks suci digunakan untuk mendukung agenda politik tertentu. Dalam konteks gerakan radikal, tafsir Al-Qur'an dimanipulasi untuk membenarkan tindakan politik, termasuk kekerasan dan terorisme. Hal ini melibatkan seleksi ayat-ayat tertentu yang mendukung tujuan mereka, sambil mengabaikan ayat-ayat lain yang menekankan perdamaian dan toleransi.

Sebagai contoh, penelitian yang diterbitkan dalam jurnal "Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir" membahas bagaimana tafsir dapat dipolitisasi untuk mendukung ideologi tertentu. Artikel tersebut menyoroti pentingnya memahami konteks politik di balik interpretasi tertentu dan bagaimana tafsir dapat digunakan untuk mendukung agenda politik (Mursyid, 2021).

Dengan memahami strategi ideologi ini, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih efektif untuk melawan radikalisasi, termasuk melalui pendidikan yang menekankan tafsir kontekstual dan inklusif, serta mempromosikan narasi alternatif yang menekankan perdamaian, toleransi, dan keadilan.

Tafsir radikal dapat mempengaruhi individu dan kelompok dengan cara Indoktrinasi Ideologi dan Pembentukan Identitas Kelompok. Penafsiran tekstual-literal terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tanpa mempertimbangkan konteks historis dan sosial dapat menyebabkan pemahaman yang sempit dan kaku, yang berpotensi mendorong sikap intoleran dan eksklusif (Akib, 2024). Kelompok radikal sering membentuk identitas yang terpisah dari masyarakat umum, menganggap diri mereka sebagai pembela kebenaran, dan memandang pihak lain sebagai musuh atau kafir (Hiariej, 2010).

Untuk melawan penyebaran tafsir radikal, beberapa strategi kontra-narasi yang efektif meliputi pendidikan dan literasi agama, yakni meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tafsir Al-Qur'an yang moderat dan kontekstual, serta mempromosikan toleransi dan kerukunan (Akib, 2024), membangun platform online yang menyebarkan pesan damai dan toleran, serta bekerja sama dengan media sosial untuk memoderasi konten radikal (Harakatuna, 2025), mengajak tokoh agama dan masyarakat untuk aktif menyuarakan pesan-pesan perdamaian dan menentang ideologi radikal.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, diharapkan penyebaran tafsir radikal dapat diminimalisir, dan masyarakat dapat membangun pemahaman agama yang lebih inklusif dan damai.

## 5. Kritik dan Dekonstruksi Tafsir Radikal

### Pendekatan Kontekstual dalam Memahami Ayat-Ayat Sensitif

Pendekatan kontekstual dalam tafsir Al-Qur'an menekankan pentingnya memahami ayat-ayat suci dengan mempertimbangkan latar belakang historis, sosial, dan budaya saat ayat tersebut diturunkan. Metode ini bertujuan untuk menghasilkan interpretasi yang lebih relevan dan aplikatif dalam konteks kehidupan modern. Salah satu metode yang digunakan adalah dengan mengkaji Asbabun Nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) untuk memahami konteks spesifik yang melatarbelakangi suatu ayat. Dengan demikian, penafsiran tidak hanya berfokus pada teks semata, tetapi juga pada situasi dan kondisi saat wahyu diturunkan (Marlia et al., 2024).

Selain itu, pendekatan ini juga mempertimbangkan dinamika sosial dan budaya masa kini, sehingga interpretasi yang dihasilkan dapat lebih inklusif dan moderat, serta sesuai dengan prinsip-prinsip universal Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian (Kusumawardana, 2024).

Memahami konteks sejarah dan sosial saat ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan sangat penting untuk menghindari penafsiran yang keliru atau sempit. Pengetahuan tentang latar belakang peristiwa, budaya, dan kondisi masyarakat pada masa itu membantu dalam menafsirkan ayat dengan lebih akurat dan relevan. Beberapa ayat yang sering disalahpahami atau disalahgunakan oleh kelompok tertentu dapat dipahami dengan lebih baik melalui pendekatan kontekstual. Dengan memahami konteks historis dan sosialnya, kita dapat menghindari interpretasi yang ekstrem atau radikal (Rezi, 2023).

Dengan demikian, pendekatan kontekstual tidak hanya membantu dalam memahami makna asli dari ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memastikan bahwa interpretasi tersebut tetap relevan dan aplikatif dalam kehidupan modern, serta mencegah penyalahgunaan tafsir untuk tujuan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

### **Upaya Deradikalisasi Melalui Tafsir Moderat**

Untuk menetralkan wacana radikal, diperlukan model tafsir yang menekankan prinsip-prinsip moderasi, inklusivitas, dan kontekstualitas. Beberapa pendekatan yang dapat diterapkan antara lain:

#### 1) Pendekatan Kontekstual

Memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan latar belakang historis, sosial, dan budaya saat ayat **tersebut** diturunkan. Pendekatan ini membantu menghindari interpretasi tekstual-literal yang dapat disalahgunakan untuk membenarkan tindakan kekerasan (Mustaqim, 2013.).

#### 2) Penekanan pada Nilai-Nilai Universal

Menyoroti ajaran-ajaran Al-Qur'an yang menekankan perdamaian, kasih sayang, dan toleransi. Dengan menekankan nilai-nilai ini, tafsir dapat mengarahkan pemahaman umat menuju sikap yang lebih damai dan menghargai keberagaman (Yoga Firdaus, 2021).

#### 3) Penggunaan Hermeneutika

Menggunakan metode hermeneutika untuk menafsirkan teks-teks suci dengan mempertimbangkan konteks zaman dan relevansi dengan isu-isu kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran yang lebih dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial (Tirtayasa, 2025).

### **Peran Ulama dan Akademisi dalam Membangun Tafsir yang Damai**

Ulama dan akademisi memiliki peran penting dalam mengembangkan tafsir yang mempromosikan perdamaian dan menentang ideologi radikal. Mereka memiliki kontribusi yang sangat bermanfaat untuk umat seperti menyusun karya-karya tafsir yang menekankan moderasi dan toleransi, serta mengkritisi penafsiran-penafsiran yang

cenderung radikal. Misalnya, karya-karya tafsir dari ulama Nusantara seperti Quraish Shihab dan Hamka yang menekankan pentingnya memahami konteks dalam penafsiran Al-Qur'an (Izzan, 2022). Mereka juga mengajarkan metode tafsir moderat di lembaga-lembaga pendidikan Islam dan menyelenggarakan seminar atau diskusi yang membahas pentingnya penafsiran yang kontekstual dan inklusif (Shohib, 2024). Ulama sering berpartisipasi dalam dialog dengan pemuka agama lain dan tokoh masyarakat untuk membangun pemahaman bersama dan mempromosikan kerukunan antarumat beragama (Fauziah et al., 2024). Mereka juga memanfaatkan media massa dan platform digital untuk menyebarkan pesan-pesan damai dan meluruskan misinterpretasi yang dapat memicu radikalisme (Nafis FW, 2020).

Dengan peran aktif ulama dan akademisi dalam mengembangkan dan menyebarkan tafsir yang moderat, diharapkan dapat tercipta pemahaman keagamaan yang lebih inklusif dan damai, serta mampu menanggulangi penyebaran ideologi radikal di masyarakat.

### **Rekomendasi untuk Mencegah Penyalahgunaan Tafsir**

Cara mencegah penyalahgunaan tafsir diantaranya adalah menerapkan metode pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan pemahaman kontekstual terhadap ajaran agama dapat membantu mencegah interpretasi yang sempit dan radikal. Salah satu pendekatan yang efektif adalah **Problem Based Learning (PBL)**, yang menekankan pemecahan masalah nyata dan analisis kritis (Saifuddin, 2016a). selain itu memanfaatkan media digital dan media massa untuk menyebarkan narasi moderat dan toleran sangat penting dalam melawan penyebaran ideologi radikal. Program-program literasi digital yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk perempuan dan pemuda, dapat meningkatkan efektivitas kontra-narasi terhadap radikalisme (Mursyid Azisi et al., 2022).

Kerja sama antara pemerintah, akademisi, dan tokoh agama juga sangat penting dalam merumuskan kebijakan dan program yang efektif untuk mencegah radikalisme. Penguatan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderasi dan penyusunan strategi deradikalisasi yang komprehensif dapat menjadi langkah konkret dalam upaya ini (Nur Adnan Saputra et al., 2021). Dengan mengimplementasikan rekomendasi-rekomendasi di atas, diharapkan dapat mencegah penyalahgunaan tafsir yang mengarah pada radikalisme dan membangun masyarakat yang lebih toleran dan damai.

## **KESIMPULAN**

Radikalisme dan terorisme berbasis agama merupakan ancaman serius yang berakar pada pemahaman tafsir keagamaan yang keliru. Meskipun tafsir agama berfungsi untuk memahami ajaran Islam dalam konteks sosial, politik, dan budaya, dalam beberapa kasus,

ia digunakan untuk membenarkan tindakan kekerasan. Perdebatan mengenai hubungan antara tafsir keagamaan dan radikalisme menunjukkan bahwa pendekatan literal terhadap teks suci tanpa mempertimbangkan konteks sejarah dapat mendorong ideologi ekstrem.

Kelompok teroris sering kali melakukan penyalahartian terhadap beberapa ayat Al-Qur'an, di antaranya adalah QS. Al-Baqarah: 190-193, yang meskipun menekankan etika diplomasi dan perdamaian, justru dijadikan dalil untuk melegitimasi tindakan peperangan. Surah At-Taubah (9): Ayat 5, Ayat ini sering kali dikutip secara terpisah dari konteksnya untuk menyerukan kekerasan terhadap non-Muslim secara umum

Radikalisme berbasis tafsir tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mengancam stabilitas sosial dan keamanan global. Oleh sebab itu, pencegahan radikalisme membutuhkan pendekatan multidisipliner, termasuk pendidikan, dialog antaragama, serta kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi internasional. Upaya deradikalisasi dan penyebaran tafsir keagamaan yang lebih inklusif menjadi langkah strategis dalam menjaga perdamaian dan menanggulangi penyebaran ideologi ekstrem.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, J. (2011). Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat Kekerasan. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, XI(1), 71–90.
- Akib, Moh. (2024). Menghadapi Tantangan Radikalisme Penafsiran Al Qur'an dalam Perspektif: Pendekatan Multikultural dan Dialogis. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 25(1), 77–95. <https://doi.org/10.36769/asy.v25i1.466>
- Alfiah Jonas, A. (2021a, January 17). *Perbedaan Radikalisme, Ekstremisme, dan Terorisme*. BincangSyariah.Com. <https://bincangsyariah.com/khazanah/perbedaan-radikalisme-ekstremisme-dan-terorisme/>
- Alfiah Jonas, A. (2021b, January 17). *Perbedaan Radikalisme, Ekstremisme, dan Terorisme*. BincangSyariah.Com. <https://bincangsyariah.com/khazanah/perbedaan-radikalisme-ekstremisme-dan-terorisme/>
- Aniqoh, L. (2018). Reinterpretasi Ayat-ayat Kekerasan. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 93–103. <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i1.1958>
- Bariyah, M. (2020, August 13). *Inilah Tiga Model Pendekatan Hermeneutika dalam Menafsirkan Al-Quran*. Tafsir Al Quran – Referensi Tafsir Di Indonesia. [https://tafsiralquran.id/inilah-tiga-model-pendekatan-hermeneutika-dalam-menafsirkan-al-quran/?utm\\_source=chatgpt.com](https://tafsiralquran.id/inilah-tiga-model-pendekatan-hermeneutika-dalam-menafsirkan-al-quran/?utm_source=chatgpt.com)
- Djafar, C., & Aderus, A. (2025). Radikalisme dalam Islam: Melacak Akar Masalah dan Pencegahannya. *Jurnal Andi Djemma-Jurnal Pendidikan*, 8(1), 1–12.
- Fachrodin, A. A. (2015). The Violent Verses of the Qur'an in Comparison between the Classical and Modern Interpretations. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(1), 1–25.

- Falakha, S. S., & Indayani. (2023). Kognisi Sosial Dan Konteks Sosial Teun A. Van Dijk Dalam Cerpen Saksi Mata Karya Agus Noor. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 1–7.
- Fauziah, A., Adinda, W., & Ashifa, N. (2024). Peran Dialog Antar Agama dalam Mewujudkan Lingkungan yang Harmonis dan Keselarasan dalam Masyarakat. *Global Islamika: Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam*, 2(2), 11–19. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10614648>
- Habibi, M. D. (2019). Penafsiran Dalil Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia (Interpretasi Ma'na-Cum-Maghza Terhadap Kata Fitnah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 190-193). *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits*, 13(1), 95–112. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i1.3944>
- Harakatuna. (2025). *Proyeksi Kontra-Radikalisasi dan Kesiapsiagaan Nasional Tahun 2025 written by Harakatuna*. [https://www.harakatuna.com/proyeksi-kontra-radikalisasi-dan-kesiapsiagaan-nasional-tahun-2025.html?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.harakatuna.com/proyeksi-kontra-radikalisasi-dan-kesiapsiagaan-nasional-tahun-2025.html?utm_source=chatgpt.com).
- Hiariej, E. (2010). Aksi dan Identitas Kolektif Gerakan Islam Radikal di Indonesia. *JSP-Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 14(2), 131–168.
- Hidayat, M. T. (2020). *Al-Qur'an dan Ideologi Radikal (Kajian Kritis Atas Tafsir al-Wa'ie Karya Rokhmat S. Labib)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hubaeib, M. H., & Shidqi, M. Y. (2023). Rekonstruksi Penafsiran Ayat-Ayat Radikalisme Perspektif Tafsir Al-Marâghî Dan Fî Zhilâl Al-Qur'ân. *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 4(1), 51–72. <https://doi.org/10.59622/jiat.v4i1.81>
- Isyati, O. N. (2020). *Paradigma Tafsir Kontekstual M. Fethullah Gülen dalam Menafsirkan Ayat Egalitarian*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Izzan, A. (2022). Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama Menurut Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 129–141. <https://doi.org/10.15575/al-bayan>
- Izzuddin, N. A., Halimatussa'diyah, Fadhliyah, M. N., & Roibin. (2024a). Fundamentalisme dan Radikalisme Beragama. *Jurnal Penelitian*, 18(1), 120–143.
- Izzuddin, N. A., Halimatussa'diyah, Fadhliyah, M. N., & Roibin. (2024b). Fundamentalisme dan Radikalisme Beragama. *Jurnal Penelitian*, 18(1), 120–143.
- Kusumawardana, M. A. (2024). Metodologi Kontekstual dalam Tafsir Ayat Hukum: Studi Literatur atas Tafsir Klasik dan Kontemporer. *TSAQOFAH*, 4(6), 3882–3895. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.3877>
- Marlia, A., Alisti, S., Nisa, K., Yantini, F., Riska, S., & Ardiansyah, F. (2024). *Peran Asbabun Nuzul dalam Memahami Konteks Ayat Al-Qur'an*.
- Maszah, S. (2024, July 9). *Pendekatan Ulama Klasik dan Modern dalam Metode Memahami Al Qur'an*. Sabili.Id. <https://sabili.id/pendekatan-ulama-klasik-dan-modern-dalam-metode-memahami-al-quran/>

- Mudhoffir, A. M. (2013). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *Masyarakat Jurnal Sosiologi*, 18(1), 1–26. <https://doi.org/10.7454/mjs.v18i1.1253>
- Mufid, F. (2011). Pendekatan Filsafat Hermeneutika dalam Penafsiran AL Quran: Transformasi Global Tafsir Al Quran. In *Ulul Albab* (Vol. 12, Issue 1).
- Munfarida, E. (2014). Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>
- Mursyid, A. Y. (2021). Kebijakan Politik Dalam Tafsir Negara: Studi atas Ayat-Ayat Fiqih Dalam Tafsir Kemenag Al-Qur'an dan Tafsirnya. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 117–128. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i2.13601>
- Mursyid Azisi, A., Qotrunnada, L., Abd Fatah, M., & Uzaimy Zain, A. (2022). Islam Cerdas di Ruang Digital: Urgensi Peran Mahasiswa dalam Menebar Jala Moderasi Beragama di Media Sosial. *Jurnal Studi Islam*, 18(2). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate>
- Mustaqim, A., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (n.d.). *Deradikalisasi Penafsiran Al-Qur'an dalam Konteks Keindonesiaan yang Multikultur*.
- Nafis FW, M. R. (2020). Kontribusi Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) dalam Menyebarkan Narasi Kontra Radikalisme. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(2), 128–150. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.644>
- Natalia, A. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama di Indonesia). *Al-AdYaN*, XI(1), 1–21.
- Nur Adnan Saputra, M., Nurul Mubin, M., Minhajul Abrori, A., & Handayani, R. (2021). Deradikalisasi Paham Radikal di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 282–296. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6109](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6109)
- Nurjannah. (2013). Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam atas Nama Dakwah. *Jurnal Dakwah*, XIV(2), 177–198.
- Qodir, Z. (2016). Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(1), 429–455.
- Ratu Masruroh, I., & et al. (2024). *Diskursus Ayat-Ayat Pelarangan Radikalisme dan Terorisme dalam Islam*. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/2975>
- Rezi, M. (2023). *Kontekstualitas Alquran*.
- Rodin, D. (2016). Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat 'Kekerasan' dalam al-Qur'an. *ADDIN*, 10(1), 29–60.
- Saadah, M. (2022). *Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough atas Wacana Aurat dalam Tafsir Amaly*. UIN Walisongo.
- Saifuddin. (2016a). Redesain Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan dan Keislaman FAI Unisma*, 1(2), 1–9.

- Saifuddin, A. (2016b, January 1). *Islam, Radikalisme, dan Terorisme*. NU Online. <https://nu.or.id/opini/islam-radikalisme-dan-terorisme-JJC8P>
- Selvia, A. (2023). *Radikalisme Agama: Dampaknya terhadap Masyarakat dan Keamanan Global*. <https://www.kompasiana.com/ajengselviamaharani3486/650175301769833e9a357932/radi>
- Shohib, M. (2024). Harmoni Pendidikan Islam Moderat: Telaah Ayat-Ayat Moderasi dalam Tafsir Al Azhar Karya Buya Hamka Melalui Pendekatan Tafsir Tematik. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 936–943. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i2.5126>
- Solahudin, M. (2016). Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Al Quran. *Al-Bayan*, 1(2), 115–130.
- Supriadi, E., Ajib, G., & Sugiarto, S. (2020). Intoleransi dan Radikalisme Agama: Konstruk LSM tentang Program Deradikalisasi. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(1), 53–72. <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.1.4544>
- Tirtayasa. (2025, January 2). *Hermeneutika sebagai Pendekatan dalam Studi Islam*. Kepri Pos Online. <https://kepripos.id/hermeneutika-sebagai-pendekatan-dalam-studi-islam/>
- Yoga Firdaus, M. (n.d.). *Muhammad Yoga Firdaus: Reinterpretasi Gagasan Perdamaian Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik*. <https://doi.org/10.24014/af.v20i1>
- Zuhdi, M. H. (2017). Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan. *AKADEMIKA*, 22(01), 199–224.